

KEARIFAN LOKAL-GLOBAL DALAM DONGENG DARI BERBAGAI NEGARA

Hirmawan Wijanarka

Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma
Email: hir101@usd.ac.id

ABSTRACT

This research aims at observing local wisdoms revealed in folktales from various areas/countries, and how these local wisdoms make up global wisdoms. Twenty nine (29) folktales from various different areas/countries (or communities) are observed. The folktales chosen are expected to represent various local wisdoms from different areas/countries in the world. These folktales have all been rewritten and translated into English, and are collected in The Greenwood Library of World Folktales (Volume 1 – Volume 4), edited by Thomas A. Green, published in 2008. This study results in two major findings. Firstly, the folktales show that there are similar (or even the same) local wisdoms in most part of the world. This research comes up with fourteen (14) local wisdoms simplified in the folktales. Secondly, out of these fourteen local wisdoms, four global wisdoms that underlie the local wisdoms are found.

Keywords: local wisdom, global wisdom, folktale

1. PENDAHULUAN

Dongeng termasuk bentuk karya sastra lama yang penyampaian dilakukan secara lisan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Dongeng dipergunakan sebagai sarana penyampaian nasihat dan penanaman nilai-nilai moral. Pada era ketika anak-anak belum dihadapkan pada dunia digital dan internet, dongeng merupakan sarana yang efektif untuk menghibur sekaligus menyampaikan pesan-pesan kearifan.

Folktale merupakan cerita yang penuh dengan tokoh-tokoh berkemampuan fantastis, bahkan ketika tokoh utamanya adalah manusia biasa. Meskipun dongeng sering dianggap sebagai fantasi untuk melarikan diri dari realita yang tidak menyenangkan,

dongeng menyimpan simbol, metafora, dan kearifan yang layak dikaji lebih lanjut.

Patut disayangkan bahwa pada masa sekarang dongeng kurang diminati. Pesatnya arus informasi global melalui keberadaan internet sangat membatasi keberadaan dan ruang gerak dongeng. Dalam tulisan bertajuk “Dongeng Kancil dan Kemungkinan Implikasi Budayanya”, Aprinus Salam menyiratkan kekhawatiran serupa.

Dalam hal ini, sebetulnya saya berharap banyak pada generasi anak yang dilahirkan periode 1980-an dan setelahnya agar kehidupan dan kebudayaan (dalam pengertian luas) masyarakat Indonesia menjadi lebih baik. Mungkin harapan tersebut berlebihan jika melihat kenyataan

bahwa hari-hari mereka dihabiskan di depan televisi dengan segudang sinetron dan telenovela yang tidak bermutu, adegan kerusuhan dan pembunuhan, serta "kancil-kancil" yang hidup terhormat (*independent.academia.edu/ AprinusSalam*, 15 Feb 2017).

Adalah fakta bahwa dongeng mampu menembus batas ruang dan waktu. Dongeng hidup di tengah-tengah berbagai masyarakat dengan berbagai kondisi sosial dan budaya. Jelas bahwa masing-masing dongeng menyiratkan muatan budaya serta kearifan lokal yang unik.

Dengan mempertimbangkan berbagai hal di atas, artikel ini secara khusus menelaah 29 dongeng berbagai negara (dipilih sebagai representasi berbagai wilayah dunia). Artikel ini akan mendeskripsikan kearifan-kearifan lokal dari dongeng-dongeng tersebut sehingga ditemukan titik temu yang merupakan kearifan global.

2. LANDASAN TEORI

Dongeng atau *folktale* didefinisikan sebagai "*a fictional narrative varied in length and rich in symbolic and metaphorical meaning, oralin origin but now found more often in printed collections*" (Stone, 1996: 613). Senada dengan Stone, Conrad (2008: 363) mengatakan bahwa dongeng (*folktale*) "*is a form of traditional, fictional, prose narrative that is said to circulate orally*".

Menurut pakar folklor Indonesia, Profesor Danandjaja (2007: 3-5) dongeng merupakan salah satu bentuk folklor lisan yang pada umumnya memiliki ciri-ciri antara lain sebagai berikut: (1) penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, dari generasi ke generasi, (2) memiliki berbagai varian sebagai akibat penyampaian dari

mulut ke mulut, (3) memiliki rumus-rumus atau pola-pola yang sama (misal pada pembukaan dan penutupnya), (4) berfungsi sebagai hiburan, sarana pendidikan, sarana penyampaian impian atau harapan, sarana untuk mengkritisi suatu keadaan, (5) mengandung sifat pralogis, yaitu memiliki logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum.

Graham dan Birnbaum (2004) mengatakan bahwa secara umum plot sebuah dongeng akan mengikuti pola: (1) Situasi awal (*initial situation*), (2) munculnya masalah beserta komplikasinya (*introduction to problem/complication*), (3) tokoh berusaha menangani masalah (*hero/heroine attempts to address the problem/complication*), dan (4) keberhasilan menyelesaikan masalah (*successful resolution*) (*clover.slavic.pitt.edu*, 25 Februari 2017).

Senada dengan gagasan di atas, fomalis ternama dari Rusia, Vladimir Propp, pada tahun 1968 pernah meneliti dongeng Rusia (*fairy tales*) dan berkesimpulan bahwa semua *fairy tales* memiliki bagian-bagian yang sama yang oleh Propp disebut fungsi (*function*). Fungsi merupakan urutan dasar dan permanen dari dongeng (Propp, 1986: 9). Tokoh utama mungkin saja berganti-ganti, tetapi urutan fungsi akan tetap sama. Propp mengidentifikasi 31 fungsi yang mengendalikan alur *fairy tales*.

Kearifan lokal merupakan gabungan dua kata, yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*) atau setempat. Jadi, kearifan lokal merupakan gagasan arif dari suatu tempat yang dianut dan dipraktikkan oleh anggota masyarakat setempat. Kearifan lokal sering juga disebut sebagai *local genius*. Unsur budaya suatu daerah sangat potensial untuk membentuk suatu *local genius*.

Kearifan lokal tercermin dalam nilai-nilai yang dihidupi dalam suatu kelompok masyarakat, menjadi pegangan hidup, dan

menjadi bagian yang tak terpisahkan dari perilaku mereka sehari-hari. Nakashima dan Roue (2002) menggunakan istilah *indigenous knowledge* untuk menyebut kearifan lokal. Menurut mereka "*indigenous knowledge systems are the complex arrays of knowledge, know-how, practices and representations that guide human societies in their innumerable interactions with the natural milieu.*"

Indigenous knowledge memiliki tiga ciri, yaitu *local*, *holistic*, dan *oral* (Hart, 2010). Disebut lokal karena pengetahuan/kearifan tersebut berasal dari lokal/wilayah tertentu; holistik karena tidak memisahkan antara yang material dan spiritual, alam dan budaya, dan kehidupan manusia dan kehidupan makhluk lain; oral karena disampaikan dari generasi ke generasi secara lisan. Dengan ciri tersebut, kearifan lokal tidak mempertentangkan masalah sekuler dan spiritual sehingga tidak pula mengontraskan antara hal-hal empiris dan hal-hal yang bersifat intuitif dan sakral.

Beberapa peneliti menyatakan pendapat mereka tentang kearifan lokal. Menurut Sudikan (2013: 42), kearifan lokal merupakan sikap dan pandangan suatu kelompok masyarakat dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya, sedangkan Syarifuddin (2008: 102) menyatakan bahwa kearifan lokal adalah pemikiran kolektif yang diwariskan oleh nenek moyang yang kemudian dijaga, dipelihara, ditaati, dan dilaksanakan oleh generasi berikutnya untuk keharmonisan dalam dunianya.

Selanjutnya Haryono & Sofyan (2013: 74-76) menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan bagian budaya lokal yang mengandung nilai-nilai yang mencerminkan budi pekerti yang dapat digunakan sebagai acuan untuk menumbuhkembangkan kehidupan bermasyarakat. Kearifan lokal dapat dijadikan perekat dan acuan dalam hidup berbangsa dan bernegara. Kearifan lokal adalah pandangan-pandangan bijak

yang berakar pada nilai-nilai kehidupan, etika, dan perilaku yang sudah tertanam dalam masyarakat tertentu.

3. PEMBAHASAN

Bagian pembahasan ini dibagi dalam dua bagian, yaitu kearifan lokal dalam dongeng dari berbagai negara dan kearifan global dalam dongeng dari berbagai negara.

3.1 Kearifan Lokal dalam Dongeng dari Berbagai Negara

Tokoh *Abu Nowas* (di Indonesia: Abunawas) merupakan tokoh paling populer dalam dongeng-dongeng di wilayah Afrika bagian selatan. Tokoh ini muncul dalam dongeng yang berasal dari Mesir dan Syria. Kisah-kisahannya selalu menunjukkan bagaimana dengan akal cerdasnya Abu Nowas dapat keluar dari segala masalah. Salah satunya ketika Abu Nowas (Mesir) difitnah menimbulkan bau yang tidak sedap di istana sehingga Sultan memerintahkan agar Abu Nowas dibuang di sumur yang dihuni oleh monyet-monyet buas. Abu Nowas menerima putusan Sultan dengan lapang dada dan mengatakan siap menghadap Sultan untuk menerima hukuman dari Sultan.

When Abu Nowas comes in the morning the vizier said to him "The Sultan will throw you into the well today!"

Abu Nowas answered that he would come after two or three hours. Then he went and bought a sheep; he bought also a drum and bagpipes; he put them into a saddlebag and went to the Sultan (Green, Vol. 1, 2008: 10).

Kutipan di atas menyiratkan kearifan lokal masyarakat Mesir, yaitu **menjunjung tinggi kesetiaan, kepercayaan, dan rasa**

hormat pada pemimpin mereka (KL #1). Raja merupakan pusat keadilan tempat rakyat mengadu, sekaligus dianggap sebagai penyelesaian masalah. Bahkan karena begitu segannya terhadap raja, Abunawas yang akan dihukum pun tetap menghormati keputusan raja. Tidak terpikir olehnya untuk melarikan diri.

Dalam *Outwitting the King* (Syria), Abu Nowas dengan bijaksana menghadapi ketidakadilan yang dilakukan oleh raja. Abu Nuwas baru saja memenangi tantangan raja yang berjanji akan memberikan hadiah bagi siapa saja yang kuat duduk telanjang di atas atap kerajaan semalam suntuk. *"I will give thousands of pounds to him who will sit naked on the roof of the palace all night"* (Green, Vol. 1, 2008: 251).

Ketika raja mengingkari janjinya dengan alasan Abu Nuwas membayangkan matahari untuk mengatasi dinginnya malam, Abu Nowas menerimanya dengan tenang. Untuk menyadarkan bahwa raja telah berbuat tidak adil, Abu Nowas mengundang raja ke sebuah pesta di rumahnya. Dalam kesempatan itu Abu Nowas memasak air dan makanan lainnya jauh di atas api sehingga makanan dan minuman tidak pernah masak. Ketika raja akhirnya marah dan merasa dipermainkan, Abu Nuwas dengan tenang menjawab:

"Your Majesty," replied Abu Nuwas. "If pots cannot be boiled, nor even warmed by such a great fire as this, how could I, naked, on such a very cold night be warmed by seeing a tiny light miles and miles away?" (Green, Vol. 1, 2008: 253).

Di masyarakat Maroko kepercayaan terhadap pemimpin ini bahkan lebih dicitrakan lagi dalam ranah keluarga. Dongeng *The Weight before the Door*, menegaskan hal tersebut. Setelah Tuhan, pemimpin keluarga (ayah) adalah orang

kedua yang harus selalu dipercaya dan dipatuhi. Alkisah, seorang ayah yang sedang menghadapi ajal berpesan kepada anaknya untuk segera mencari istri. Tanpa membantah, si anak kemudian berkonsultasi kepada para pemimpin masyarakat. Ia memperoleh pesan sebagai berikut:

"Oh son of my friend, I have found thee a bride; but before we may know that she is the one destined for thee by Allah, it is necessary that thou shouldst do this. Tonight, after the amareeyah has been brought to thy house and the bride is seated in thy chamber awaiting thee and before thou goest up to her, I will cause a heavy weight to be placed before the door of the room and thou wilt endeavor to remove it. If she be the wife that is fitting for thee, thou wilt succeed; but if not, know that she is not for thee, and divorce her tomorrow without so much as seeing her face" (Green, Vol. 1, 2008: 15)

Sekilas pesan tersebut menyiratkan unsur mistis, akan tetapi pesan tersebut mengandung kearifan yang sangat mulia tentang perilaku seorang istri terhadap suami. Si pemuda akhirnya memperoleh calon istri yang baik. Ia berhasil mengangkat kotak yang berat tersebut karena calon istrinya tersebut membantu si pemuda untuk mengangkat kotak tersebut.

Kearifan lain (yang merupakan akibat dari ketaatan terhadap pemimpin keluarga dan masyarakat) adalah tentang bagaimana seorang istri seharusnya berperan dalam kehidupan rumah tangga. Masyarakat Maroko menekankan pentingnya kerja sama dalam sebuah rumah tangga. **Suami-istri harus bekerja sama memikul beban keluarga (KL #2).**

Madagaskar, negeri yang terkenal karena keindahan dan keberagaman flora dan faunanya, memiliki dongeng, *The Crocodile and the Dog*, yang menceritakan asal muasal

permusuhan antara anjing dan buaya. Di Madagaskar anjing merupakan salah satu binatang yang paling banyak diburu (dimangsa) oleh buaya.

Diceritakan bahwa pada awalnya anjing dan buaya adalah sahabat. Suatu hari buaya menolong anjing menyeberang sungai dengan membiarkan anjing menaiki punggungnya. Entah mengapa, tiba-tiba di tengah sungai buaya menyelam sehingga anjing yang tidak pandai berenang itu pun nyaris mati tenggelam. Sejak saat itu anjing menyimpan rasa dendam dan bahkan berniat mencelakai buaya.

On the morrow accordingly the dog took him some distance towards ground covered with the trailing tendrils of gourds. But it was to pay him out for what he had done. So the dog said, "I will give you a signal, old fellow; when I bark, then run off, for people are coming."

The crocodile, be it said, had brought his wife and family with him. And when they all arrived the dog set food before them, but before the meal was halfway through he began to bark. So off they all ran, but some of the young ones were entangled in the trailing tendrils of the gourds and killed.

So when they got to the water, the crocodile said, "What kind of a dog are you? What's the meaning of this, fellow?"

"There's no retribution, but the past returns," said the dog (Green, Vol. 1, 2008: 34).

Ada satu nilai yang dipegang teguh dalam masyarakat Madagaskar, bahwa **pengkhianatan akan membuahkan dendam (KL #3)**, yang pada akhirnya akan menjadi mata rantai pembalasan-dendam yang tidak terputus.

Proposisi yang sama, tetapi dilihat dari sisi sebaliknya, bahwa **kebaikan akan berbuah kebaikan (KL #4)**, muncul dalam

dongeng *The Spirit of a Buried Man* dari Polandia. Masyarakat Polandia meyakini bahwa perbuatan baik pasti akan terbalaskan. Kebaikan yang kita lakukan bagaikan sebuah bumerang yang akhirnya akan kembali lagi pada orang yang telah berbuat baik, tak terkecuali kebaikan yang dilakukan pada orang yang sudah meninggal.

Seorang pengembara suatu hari menemukan mayat tak terawat yang tergeletak begitu saja di tepi jalan. Dengan sisa uang miliknya, mayat itu pun dikubur dengan terhormat dan didoakan. Roh mayat itu ternyata membayar semua kebaikan si pengembara.

"You honored my remains by burial; I thank you for it. In token of gratitude I will teach you how you can transform yourself into a crow, into a hare, and into a deer" (Green, Vol. 3, 2008: 150).

Sejak saat itu hidup si pengembara dipenuhi keberuntungan, hingga pada akhirnya ia mempersunting seorang putri raja karena ia berhasil memenuhi keinginan raja, yaitu membawa pedang sakti dari sebuah pulau terpencil. Keberhasilan ini tak lepas dari kesaktian yang dia peroleh dari roh mayat yang dia kuburkan sebelumnya.

Jack and the Bean Pole, dongeng di masyarakat Afro-Amerika, menyampaikan kearifan bahwa **kesalahan dan kejahatan pasti akan terungkap (KL #5)**. Sepeninggal ayahnya, Jack dan ibunya hidup dalam kemiskinan. Semua harta kekayaan ayahnya hilang tak berbekas. Suatu ketika Jack menanam buncis yang anehnya, bertambah tinggi dengan cepat hingga mencapai puncak bukit. Rasa penasaran mendorong Jack untuk memanjat pohon buncis. Ia sampai pada rumah di atas bukit yang dihuni seorang raksasa yang ternyata menyimpan semua barang yang dulu milik ayah Jack.

Jack mengambil kembali barang-barang milik ayahnya dan ketika si raksasa bermaksud mengejar Jack menuruni pohon buncis, dengan cekatan Jack memotong pohon buncis itu sehingga raksasa jatuh mati. Kembali Jack dapat hidup dengan bahagia bersama ibunya dengan harta peninggalan ayahnya.

Jack cut down the bean-stalk with an axe; an' as the giant stepped on, he fell down an' broke his neck. An' Jack and his mother always lived happy afterward with the property of the father which the giant had stolen an' Jack had restored again (Green, Vol. 4, 2008: 191).

Dongeng dari Republik Kongo semakin menegaskan kearifan tersebut. *The Leopard in the Maize Farm* menampilkan tokoh seekor Gazelle (semacam rusa) yang dengan akalnyanya mampu membongkar kejahatan yang dilakukan Leopard. Ia membuat boneka berperiak (Nkondi) yang membuat Leopard tidak lagi bisa mengelak akan pencurian yang dia lakukan.

By and by the Gazelle arrived, and, when he saw the Leopard sticking to the Nkondi, he said, "Oh! You are the thief, are you?" and, having punished him, he cut some leaves and made a charm to set the Leopard free. After that the Leopard never went stealing again in the Gazelle's maize farm (Green, Vol. 1, 2008: 79).

Akan tetapi, dongeng juga menyiratkan kearifan dalam memandang kejahatan. Seluruh masyarakat dunia seolah menyetujui bahwa **kejahatan adalah sisi kehidupan yang tidak akan bisa dihilangkan (KL #6)**. Kejahatan dan kebaikan merupakan dua sisi mata uang yang tak terpisahkan. Dongeng dari Kenya (Swahili) yang berjudul *The Treacherous Jackal*, secara eksplisit (melalui

tokoh Jackal) menegaskan bahwa di dalam diri seseorang selalu tersimpan sisi jahat.

Dua korban Jackal, singa (*Lion*) dan gajah (*Elephant*), adalah makhluk baik hati yang dengan tulus menolong Jackal yang kelaparan. Akan tetapi, tanpa alasan Jackal membalas kebaikan mereka dengan perbuatan keji: membunuh mereka. Hal yang sama terlihat dalam dongeng Australia yang berjudul *The Wallaroo and the Willy Wagtail*. Melalui tokoh Wallaroo (kangguru bertubuh besar yang tinggal di daerah pegunungan Australia), pesan tersebut disampaikan.

Dongeng *The Monkey's Fiddle* dari Afrika Selatan menyiratkan kearifan yang berhubungan dengan kejahatan. Diyakini bahwa **rasa iri dan keinginan untuk memiliki sesuatu yang sudah menjadi milik orang lain merupakan godaan terkuat yang mampu mengubah orang baik berubah menjadi jahat (KL #7)**. Digambarkan dalam dongeng ini serigala yang semula adalah sahabat kera, berubah menjadi musuh gara-gara keinginannya untuk memiliki busur dan panah milik kera.

They made a good meal together, but instead of Wolf being thankful, jealousy overmastered him and he begged for the bow and arrow. When Monkey refused to give it to him, he thereupon began to threaten him with his greater strength, and so when Jackal passed by, Wolf told him that Monkey had stolen his bow and arrow (Green, Vol. 1, 2008: 147).

Kearifan sama terlihat pula dalam *The Fish Peri* dari Turki, kisah seorang Padishah (pemimpin suatu wilayah) yang sangat menginginkan gadis cantik yang akan menikah dengan seorang pengail. Dengan kekuasaannya, fitnah, kekerasan, dan perbuatan keji lainnya, ia berusaha merebut wanita itu. Dongeng *Cinderella* yang hidup di

sebagian besar masyarakat, serta *Mother Holle* dari Jerman, mendukung kearifan tersebut. Ibu beserta dua anak gadisnya yang iri dengan kecantikan Cinderella berbuat apa pun untuk mencelakainya. Sementara itu, dalam *Mother Holle*, si gadis pemalas yang iri dengan keberuntungan saudaranya (yang rajin dan jujur) harus menerima petaka pada akhirnya.

Mother Holle led her to the same door as she had done her sister, but when she passed through it, instead of the gold rain a kettle full of pitch came showering over her. "That's a reward for your service," said Mother Holle, and she closed the door behind her (Green, Vol. 3, 2008: 92).

Kearifan tentang **pentingnya penyelesaian masalah secara adil atau win-win solution (KL #8)**, dapat dilihat dalam dongeng *Giant of the Flood*. Tersebutlah seorang raksasa bernama Og yang ingin diselamatkan oleh Nabi Nuh bersama-sama dengan makhluk lain yang terpilih. Jika Og diizinkan naik ke atas bahtera, tentu bahtera Nuh tidak akan mampu menopangnya, tetapi jika tidak diizinkan Og akan murka dan mengancam akan merusak bahtera Nuh. Og diizinkan ikut rombongan dan Nuh berjanji akan menyelamatkannya. Og bersedia berenang di samping bahtera sehingga tidak membebani bahtera, dan kelak Og juga harus bersedia nantinya melayani makhluk hidup lain yang diselamatkan Nuh.

Di masyarakat muslim Israel, terdapat dongeng *The Fishermen and the Jinn*. Jin merupakan musuh orang beragama. Ia diciptakan untuk menguasai sisi buruk/jahat manusia sehingga mereka selalu mencari kesempatan untuk menghancurkan manusia. Alkisah seorang pengail mendapatkan sebuah teko tua di ujung kailnya. Ia membersihkan pot tersebut dan tiba-tiba keluarlah jin dari

dalam pot. Bukannya berterima kasih, jin itu malah ingin membunuh si pengail.

"Since I must die," he said, "before I choose the manner of my death, I conjure you on your honor to tell me if you really were in that vase?"

"Yes, I was" answered the genius.

"I really cannot believe it," said the fisherman. "That vase could not contain one of your feet even, and how could your whole body go in? I cannot believe it unless I see you do the thing" (Green, Vol. 1, 2008: 222).

Kearifan yang disampaikan dalam dongeng ini sangat jelas: **pentingnya kecerdasan dalam hidup (KL #9)**. Kearifan ini lebih dieksplisitkan dalam dongeng *The Tiger and the Frog* dari Tibet. Katak yang ukuran tubuhnya sangat kecil dibanding harimau mampu menaklukkan harimau dengan akalanya.

The frog replied, swelling up as big as he could, "I am the king of the frogs. I can jump any distance and can do anything. Here's a river, let's see who can jump across."

The tiger answered, "All right," and as he crouched ready to jump, the frog slipped up and got hold of the end of his tail with his mouth, and when the tiger jumped he was thrown away up the bank across the river (Green, Vol. 2, 2008: 121).

Di benua Asia yang agraris, katak memiliki makna yang berbeda dengan makna katak di negara-negara Eropa atau Amerika. Katak di Asia identik dengan musim hujan, dan musim hujan sangat penting bagi keberhasilan dunia agraris. Penggunaan katak sebagai tokoh utama yang cerdas dan menjadi makhluk penting tentu tidak lepas dari usaha menempatkan katak sebagai hewan yang

memiliki kedudukan sangat penting bagi kehidupan agraris.

Di Indonesia kearifan dalam menyiasati hidup dengan kecerdasan muncul dalam kisah-kisah kancil, *Kancil the Mouse Deer*. Kecerdikannya selalu berhasil mengatasi masalah yang dihadapinya, sebut saja harimau yang hendak memangsanya, atau buaya yang mengincarnya.

Kearifan dalam dongeng betul-betul terlihat ketika ia tidak hanya memihak mereka yang cerdas. Dongeng juga memberi penegasan dan semangat kepada mereka yang tidak cerdas atau bodoh. *Juan the Fool* dari Philipina menggambarkan Juan yang selalu salah ketika diberi sebuah pekerjaan dan tanggung jawab. Akan tetapi, Juan digambarkan seorang yang sangat jujur. Nasib baik selalu menyertai hidupnya dan akhirnya menjadi orang kaya yang disegani dan dihormati. Dongeng ini seolah ingin menegaskan **masih ada yang mengimbangi kecerdasan, yaitu keberuntungan (KL #10)**. Tidak ada orang yang mengetahui misteri keberuntungan.

Dongeng Hongaria *The Golden Spinner* juga memunculkan kearifan dalam menyikapi keberuntungan, keajaiban, atau mukjizat (baca: kekuasaan Tuhan). Adalah seorang gadis baik hati bernama Hanka yang menderita akibat bualan ibunya. Kepada seorang bangsawan muda dan kaya, ibu Hanka mengatakan bahwa Hanka adalah seorang pemintal hebat yang mampu memintal benang menjadi emas. Hanka pun dibawa ke kerajaan dan diminta menghasilkan benang emas keesokan harinya. Hanka sangat sedih karena sebenarnya ini semua hanya bualan ibunya.

Keajaiban datang ketika tiba-tiba di dalam kamar Hanka muncul seorang *manikin* (manusia berukuran sangat kecil) yang menawarkan bantuan untuk menolong Hanka, tetapi dengan syarat satu tahun

kemudian, ketika ia kembali mengunjungi Hanka, Hanka harus bisa menebak nama si *manikin*. Hanka tetap sangat sedih karena ia tidak memiliki bayangan bagaimana ia bisa mengetahui nama si *manikin*. Siang malam Hanka berdoa, dan akhirnya melalui cara yang tidak diduga-duga Hanka mampu mengatasi semua permasalahannya. Dibaca dengan menggunakan kacamata sekarang, kearifan yang muncul adalah keyakinan bahwa Tuhan akan menjawab setiap doa hambanya, terlebih mereka yang teraniaya.

Kearifan untuk **mengedepankan kesabaran dan kegigihan (KL #11)** terlihat dalam dongeng *The Cannibal and the Pig who Ate Human Flesh* dari kepulauan Solomon. Konon seorang manusia kanibal (Tepkakhola) dan seekor babi pemakan manusia (Ulaka) telah menghabiskan seluruh penghuni pulau kecuali sepuluh saudara laki-laki dan satu saudara perempuannya. Ketika saudara perempuannya menyatakan tidak kuat lagi untuk melarikan diri dari kejaran Tepkakhola dan Ulaka, sepuluh saudara laki-laki membuat gua untuknya dan mengumpulkan bekal makanan yang cukup baginya.

Suatu ketika seekor kadal masuk ke gua, dan tiba-tiba kadal itu melompat masuk ke tenggorokan gadis itu. Gadis itu hamil dan kemudian melahirkan dua anak yang selalu membantu dan melindungi ibunya. Dengan kesabaran dan kegigihannya wanita dan dua anaknya ini bertahan hidup di dalam gua hingga hari kemenangan tiba bagi mereka. Mereka berhasil membunuh makhluk kanibal di pulau itu.

Dengan dibumbui pesan tentang cinta dan kesetiaan, *The Golden Crab* dari Yunani menyampaikan kearifan yang sama. Seorang raja menikahkan putrinya dengan seekor kepiting emas karena kepiting itu berhasil memenuhi segala keinginan raja, yaitu membangun tembok yang tingginya melebihi

menara kerajaan dalam satu malam, dan membangun tiga buah air mancur yang masing-masing mengucurkan emas, berlian, dan permata. Kesabaran putri raja mendampingi suami kepitingnya akhirnya membuahkan hasil yang membahagiakan karena ternyata si kepiting adalah seorang pangeran yang sedang menjalani kutukan atas kesalahan yang ia perbuat.

Kearifan dalam memahami prinsip **keseimbangan dalam kehidupan (KL #12)**, sangat kental dalam dongeng legenda *The Legend of Breadfruit Tree* dari Hawaii. Keseimbangan bumi (melambangkan dunia) dan langit (melambangkan surga) merupakan hal mutlak yang harus selalu dijaga. Masyarakat Hawaii sangat menghormati dewa-dewa penguasa alam. Mereka percaya bahwa dewa-dewa menjalankan peran masing-masing sebagai pelindung dan penjaga keseimbangan alam semesta ini.

Alkisah Papa (dewi bumi) suatu hari melihat suami yang sangat disayangnya, Wakea (dewa langit) dibawa dengan paksa oleh sekelompok orang untuk dikorbankan dalam sebuah upacara persembahan. Dengan kesaktiannya, Papa menyelamatkan Wakea dari tangan orang-orang itu:

Suddenly the great breadfruit tree opened and she leaped with him through the doorway into the heart of the tree. The opening closed in a moment. Papa, by her miraculous power, opened the tree on the other side. They passed through and went rapidly up the mountain-side to their home, which was near the head of Kalihi Valley (Green, Vol. 1, 2008: 370).

Di balik kisah cinta antara Papa dan Wakea, tersembunyi kearifan masyarakat tentang pentingnya keseimbangan dalam kehidupan.

Kearifan serupa juga terlihat dalam dongeng dari Cina, *The Weaver Maiden and the*

Herdsman. Dalam dongeng ini keseimbangan antara pekerjaan dan kesenangan dijadikan pesan utama. Tersebutlah seorang putri kaisar bernama Chih Nu yang teramat rajin memintal sehingga ia lupa segalanya. Seluruh waktunya dihabiskan untuk memintal sehingga sang kaisar merasa khawatir. Ia memutuskan untuk menikahkan anak gadisnya dengan seorang pemuda penggembala bernama Niu Lang. Perubahan total terjadi setelah perkawinan, Chih Nu tidak lagi mau menyentuh alat pintal. Ia menghabiskan waktunya sepanjang hari untuk bersenang-senang dengan suaminya sehingga akhirnya kaisar memutuskan untuk memisahkan mereka.

Dari Jamaika kearifan serupa terlihat dalam *Anansi and the Lady in the Well*. Alkisah seorang raja menghukum permaisuri yang melakukan kesalahan dengan cara yang kejam, mengurungnya di dasar sebuah sumur dan memisahkannya dari anaknya yang masih kecil, yang sangat disayangnya. Namun demikian, dongeng ini juga menampilkan tokoh Anansi, seekor laba-laba yang sangat baik hati, yang dengan setia menggendong permaisuri raja untuk naik ke atas sumur dan menemui anaknya, dan kemudian mengantarkannya kembali turun ke dalam sumur. Setiap permaisuri merasa rindu kepada anaknya, ia akan memanggil Anansi dan Anansi pun selalu siap mempertemukan ibu dan anaknya.

Sebuah dongeng dari suku Indian Apache di Amerika lebih menegaskan bahwa di dunia ini memang ada prinsip keseimbangan. Sebagaimana suku Indian lainnya, kehidupan suku Apache juga sangat dekat dengan alam, mengalir bersama alam. Tak heran jika mereka sangat arif dalam memandang keberadaan setiap makhluk hidup di dunia ini, termasuk mereka yang tidak dikaruniai kecerdasan. Dalam dongeng *Tales of the Fox* dikisahkan bagaimana

kebodohan sudah menjadi takdir bagi serigala (*Fox*). *Fox* yang bodoh berusaha meniru berbagai binatang (rusa, ikan, kelinci, anjing, harimau) dalam mencari mangsa, tetapi ia selalu gagal karena memang masing-masing binatang mencari cara yang unik untuk mencari makan. Serigala juga selalu menjadi korban penipuan dan kejahatan yang dilakukan binatang lain. Namun demikian, serigala tetap dapat bertahan hidup.

Kearifan yang dilatarbelakangi kepercayaan Hindu dapat dilihat dalam dongeng *The Brahman, the Tiger, and the Six Judges*. Dongeng ini dengan arif mengingatkan bahwa **manusia hidup di dunia ini berdampingan dengan makhluk lain (KL #13)**. Akan tetapi, pada kenyataannya manusia sering lupa diri, menganggap dirinya lebih mulia dan lebih penting dibanding binatang dan tumbuhan.

Seorang Brahma diceritakan baru saja membantu membebaskan seekor harimau dari perangkap ketika tiba-tiba harimau membalas kebaikan Brahma dengan ancaman akan memangsanya. Si Brahma dengan tenang menjawab bahwa ia rela dimakan harimau. Akan tetapi, ia mohon agar harimau terlebih dahulu mendengarkan pendapat 6 makhluk lain untuk memastikan bahwa tindakan harimau sudah benar. Harimau setuju dengan usul Brahma. Makhluk hidup pertama, pohon banyan, berpendapat harimau boleh memangsa manusia karena manusia sering berbuat tidak adil terhadap pohon banyan. Yang kedua, seekor unta, berpendapat sama. Manusia sering memanfaatkan tenaganya tanpa belas kasihan, kata Unta. Makhluk ketiga, empat, dan lima (sapi, elang, dan buaya) pun berpendapat sama, manusia tidak bersikap adil terhadap sesama makhluk hidup.

Hanya seekor anjing liar (*jackal*) yang membela si Brahma. Ia menyetujui keinginan harimau, tetapi ia meminta terlebih dahulu

harimau merekonstruksi seluruh kejadian dari awal, ketika harimau berada dalam perangkap. Akhirnya, anjing liar berkata:

"Oh, you wicked and ungrateful tiger, when the good Brahman opened your cage door, is to eat him the only return you would make? Stay there, then, for the rest of your days, for no one will ever let you out again (Green, Vol. 2, 2008: 156).

Dongeng dari Sri Lanka, *The Frog Prince*, menyampaikan kearifan yang meyakini bahwa **keberhasilan lebih ditentukan oleh niat dan keberanian (KL #14)**, bukan sekadar masalah kecerdasan dan kemampuan. Diceritakan bagaimana seekor katak yang lemah mampu memenangkan sayembara raja *"to bring the Jeweled Golden Cock that is at the house of the Rakshasi"* (Green, Vol. 2, 2008: 299). Demi menyelamatkan ibu dan saudaranya, kesatria dalam dongeng *The Knights of the Fish* (Spanyol) dengan tekad dan keberanian pun berhasil mengalahkan penyihir sakti yang menghuni sebuah kastil tua. Sementara itu, dalam *The Story of Mr. Fox* (Inggris) seorang wanita yang lemah lembut mampu mengalahkan Mr. Fox, laki-laki kaya dan kuat.

3.2 Kearifan Global dalam Dongeng dari Berbagai Negara

Dari kearifan-kearifan lokal yang terlihat dalam dongeng-dongeng di atas, dapat dilihat adanya persamaan pandangan dasar yang bersifat global.

Pertama, adanya keyakinan bahwa ada kekuatan besar (baca: Tuhan) yang mengatur segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan ini. Kekuatan Tuhan dalam mengatur kehidupan tidak akan mampu dipahami oleh makhluk ciptaannya. Kita sering kali hanya bisa melihat hasil akhir, apa yang terjadi pada

seseorang, atau seekor binatang, atau sebatang tumbuhan. Namun, kita tidak mampu menelaah, misalnya, mengapa dua kejadian yang sama berakhir dengan cara yang sangat berbeda; atau mengapa sesuatu yang mustahil bisa terjadi begitu saja; atau mengapa ada orang yang bernasib baik dan ada yang bernasib buruk.

Kedua, disadari bahwa makhluk hidup di dunia ini hidup berdampingan dengan kedudukan yang setara. Tak ada satu makhluk mana pun yang lebih berhak atas kehidupan di dunia ini. Semua dongeng yang dianalisis mencerminkan keyakinan bahwa semua makhluk ciptaan Tuhan memiliki hak yang sama atas dunia dan kehidupan.

Ketiga, tercermin dalam semua dongeng adalah kearifan dalam memandang dunia sebagai sebuah sistem keseimbangan yang tidak perlu dan tidak akan dapat diubah. Kejahatan selalu akan membayangkan kebaikan, kebenaran selalu akan bersanding dengan kepalsuan atau kemunafikan, rasa cinta dan iri memiliki batas yang tipis, nasib baik dan nasib buruk merupakan dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan. Sebaik-baiknya yang dapat dilakukan oleh makhluk hidup adalah tidak terjatuh ke dalam sisi gelap kehidupan ini.

Keempat, kendali diri merupakan kunci keberhasilan makhluk hidup dalam berperilaku, dan kendali diri bermuara pada kemampuan berpikir. Siapa pun yang mampu mengendalikan pikirannya akan berhasil mengatasi hambatan dan tantangan hidupnya. Dalam semua dongeng kearifan, ini digambarkan melalui tokoh-tokoh *trickster* (tokoh cerdas yang senang menggunakan tipu muslihat untuk mencapai suatu tujuan baik), misalnya kancil, katak, rubah, dan rusa.

4. PENUTUP

Melihat hubungan antara kearifan lokal dan global dalam dongeng-dongeng di atas, dapat disimpulkan bahwa kearifan-kearifan lokal sebenarnya merupakan pengejawantahan dari kearifan global. Meskipun diwarnai dengan berbagai variasi cerita yang dipengaruhi oleh konteks sosial budaya dongeng-dongeng tersebut berada, tetapi ada beberapa hal yang sifatnya universal yang dianut dan dipercaya dalam semua dongeng yang ditelaah dalam artikel ini. Hal ini menunjukkan bahwa pada hakikatnya, semua manusia nampaknya memiliki prinsip dan keyakinan serupa dalam bermasyarakat dan berinteraksi dengan sesama manusia dan lingkungan hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Conrad, JoAnn. "Folktale". 2008. *The Greenwood Encyclopedia of Folktales and Fairy Tales*. London: Greenwood Press.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklore Indonesia: Ilmu Gossip, Dongeng, Dan Lain-lain*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Graham, Seth dan David J. Birnbaum (2004). "Russian Fairy Tales". (www.slavic.pitt.edu, 15 January 2017)
- Green, Thomas A. (ed). 2008. *The Greenwood Library of World Folktales – Stories from the Great Collectins*. London: Greenwood Press.
- Hart, Michael Anthony. 2010. "Indigenous Worldviews, Knowledge, and Research: The Development of an Indigenous Research Paradigm". *Journal of Indigenous Voices in Social Work*. Vol. 1 Issue 1. February 2010.
- Haryono, Akhmad & Akhmad Sofyan. 2013. "Pemahaman Terhadap Kearifan Lokal Madura: Sebagai Antisipasi Era Globalisasi & Informasi Menuju

- Tercapainya Keharmonisan Hidup Antaretnis dalam Perspektif Bahasa dan Budaya” dalam Novi Anoeграjekti & Sudartomo Macaryus (Eds.) *Prosiding Seminar Nasional Identitas dan Kearifan Masyarakat Dalam Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember dan Kepel Press.
- Nakashima, Douglas and Marie Roue. 2002. “Indigenous Knowledge, Peoples and Sustainable Practices”. *Encyclopedia of Global Environmental Change*. Chichester: John Wiley & Sons, Ltd., 2002.
- Propp, Vladimir. 1968. *Morphology of the Folktale*. Austin: University of Texas Press, Salam, Aprinus. “Dongeng Kancil dan Kemungkinan Implikasi Budayanya”. (independent.academia.edu).
- Stone, Kay F. “Folktale”. 1996. *American Folklore: An Encyclopedia*. New York: Garland Publishing, Inc.
- Sudikan, Setyo Yuwana. 2013. *Kearifan Budaya Lokal*. Sidoarjo: Damar Ilmu.
- Syarifuddin. 2008. “Mantra Nelayan Bajo di Sumbawa: Tinjauan Bentuk dan Isi (Makna)”. *Humaniora*. Volume 20, No 1, Hal. 102-115.